



Edukasi Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Utang untuk Komunitas Perempuan Rentan

Via Amalia¹⁾, Dessy Ekaviana^{2*)}, Eriyani³⁾, Siti Fatimah⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Koresponden: ekaviana@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32939/rgk.v5i2.5993>

Abstract

This community service aimed to enhance financial literacy by focusing on financial planning and debt management for vulnerable women in Sumurejo Village, Gunungpati District, Semarang City. The activity was conducted on August 13, 2025, through interactive lectures, group discussions, and case-based practices with 30 women participants identified as having limited financial access and being vulnerable to debt traps. The program emphasized practical strategies in budgeting, savings, and responsible debt use. Evaluation using pre-test and post-test revealed a significant improvement: participants' ability to prepare a simple household budget increased from 30% to 85%, and their understanding of the difference between productive and consumptive debt rose from 25% to 85%. These results indicate that the training not only increased financial awareness but also provided practical skills applicable in daily life. This activity is expected to contribute to women's economic empowerment and strengthen sustainable household financial resilience.

Keywords: Financial Literacy; Financial Planning; Debt Management; Vulnerable Women

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dengan fokus pada perencanaan keuangan dan pengelolaan utang bagi perempuan rentan di Desa Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik berbasis kasus dengan melibatkan 30 peserta perempuan yang memiliki keterbatasan akses keuangan serta rentan terhadap jeratan utang. Program menekankan strategi praktis dalam penyusunan anggaran, menabung, dan penggunaan utang secara bijak. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan: kemampuan menyusun anggaran rumah tangga sederhana meningkat dari 30% menjadi 85%, sedangkan pemahaman tentang perbedaan utang produktif dan konsumtif naik dari 25% menjadi 85%. Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan kesadaran keuangan, tetapi juga membekali keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi perempuan dan memperkuat ketahanan keuangan rumah tangga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Perencanaan Keuangan; Pengelolaan Utang; Perempuan Rentan

Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan salah satu keterampilan dasar yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan tahun 2024, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 51,96%, sementara tingkat inklusi keuangan sudah mencapai 89,91% (Statistik, 2024). Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan: akses terhadap produk dan layanan keuangan sudah sangat tinggi, tetapi pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan masih relatif rendah.

Kesenjangan ini lebih nyata dirasakan oleh kelompok masyarakat rentan, terutama perempuan di wilayah pedesaan dan pinggiran kota. Perempuan memiliki peran strategis dalam mengatur keuangan rumah tangga, mulai dari mengalokasikan pendapatan, memenuhi

kebutuhan sehari-hari, hingga mengambil keputusan terkait pinjaman (Ardiana & Muthalib, 2024; Dewi et al., 2025; Fansyuri & Sokarina, 2025; Tan et al., 2024). Namun, rendahnya literasi keuangan membuat banyak perempuan masih rentan terhadap praktik utang konsumtif, misalnya melalui pinjaman rentenir, cicilan barang konsumsi, atau pinjaman daring berbunga tinggi. Situasi ini menciptakan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga dan berpotensi menurunkan kualitas hidup keluarga.

Literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Pratiwi et al. (2025) menegaskan literasi keuangan yang tinggi membuat keluarga lebih mampu menyusun anggaran, mengurangi risiko utang, memanfaatkan produk keuangan formal (tabungan, asuransi), dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (lebih sedikit stres finansial). Keluarga dengan literasi baik memiliki peluang lebih besar mencapai kesejahteraan ekonomi. (Festivalia, Filma et al., 2025; Goso et al., 2022; Guan, 2025) juga menekankan bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, memperkuat pengelolaan keuangan rumah tangga, dan mempengaruhi cara keluarga mengambil keputusan finansial. Literasi keuangan yang baik tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mengurangi risiko keuangan, mendorong partisipasi dalam layanan keuangan formal, dan meningkatkan ketahanan rumah tangga terhadap guncangan ekonomi.

Berdasarkan identifikasi awal di Desa Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, ditemukan bahwa sebagian besar perempuan memiliki penghasilan tidak tetap, pengetahuan yang terbatas mengenai perencanaan keuangan, serta kebiasaan yang rentan terhadap utang konsumtif. Tantangan utama yang mereka hadapi antara lain tidak adanya pencatatan keuangan rumah tangga, rendahnya kesadaran menabung, serta tingginya penggunaan pinjaman informal dengan bunga tinggi. Kondisi ini memperkuat urgensi pelaksanaan program edukasi perencanaan keuangan dan pengelolaan utang yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memberikan pemahaman dasar mengenai perencanaan keuangan rumah tangga; (2) meningkatkan keterampilan dalam menyusun anggaran sederhana; dan (3) menumbuhkan kesadaran risiko utang konsumtif serta strategi pengelolaannya. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta praktik penyusunan anggaran berbasis kasus nyata.

Novelty dari kegiatan ini terletak pada penggunaan studi kasus nyata yang dekat dengan keseharian peserta, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membekali keterampilan praktis yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan menyusun anggaran (dari 30% menjadi 85%) dan memahami perbedaan utang produktif serta konsumtif (dari 25% menjadi 85%).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal, diskusi dengan perangkat desa, serta wawancara dengan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), ditemukan sejumlah persoalan utama yang dihadapi komunitas perempuan rentan di Desa Sumurejo. Persoalan ini berkaitan erat dengan pola pengelolaan keuangan rumah tangga yang belum sehat dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan risiko kerentanan ekonomi.

Pertama, sebagian besar perempuan belum terbiasa menyusun perencanaan keuangan rumah tangga. Pendapatan yang diterima setiap bulan cenderung langsung habis untuk kebutuhan konsumsi harian tanpa adanya alokasi untuk tabungan, dana darurat, ataupun investasi produktif. Situasi ini menyebabkan keluarga tidak memiliki cadangan keuangan ketika menghadapi kondisi mendesak, seperti biaya kesehatan atau pendidikan anak, sehingga menimbulkan kerentanan ekonomi rumah tangga.

Kedua, terdapat ketergantungan yang cukup tinggi pada utang konsumtif. Informasi dari pendamping PKH menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga terbiasa memanfaatkan pinjaman dari rentenir, arisan daring, maupun pinjaman online berbunga tinggi. Praktik ini sering kali menjerat keluarga dalam siklus utang (debt trap) yang berulang dan sulit diputus, karena sebagian besar pendapatan habis untuk membayar cicilan, bukan untuk kebutuhan pokok.

Ketiga, mayoritas peserta tidak memiliki kebiasaan mencatat arus kas rumah tangga. Ketiadaan pencatatan sederhana mengenai pemasukan dan pengeluaran membuat mereka sulit mengevaluasi alokasi keuangan, membedakan kebutuhan prioritas dari keinginan, serta merencanakan penggunaan pendapatan secara lebih bijak. Padahal, pencatatan keuangan merupakan keterampilan dasar penting untuk mencapai stabilitas ekonomi.

Selain itu, rendahnya akses terhadap edukasi dan informasi keuangan memperburuk keadaan. Sebagian besar perempuan belum mengenal instrumen keuangan formal, seperti tabungan bank, koperasi simpan pinjam, atau produk keuangan syariah yang aman dan sesuai kebutuhan. Hal ini membuat mereka lebih memilih layanan keuangan informal yang praktis tetapi berisiko tinggi, sehingga kesempatan untuk mengakses layanan keuangan yang lebih bermanfaat, misalnya tabungan berjangka atau pembiayaan mikro produktif, menjadi sangat terbatas.

Dengan kondisi penghasilan yang relatif rendah dan tidak tetap, rangkaian persoalan tersebut meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga. Situasi ini tidak hanya menghambat upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, tetapi juga menimbulkan risiko krisis finansial ketika terjadi keadaan darurat. Oleh karena itu, dibutuhkan program edukasi yang berfokus pada perencanaan anggaran dan pengelolaan utang berbasis kasus nyata, agar perempuan rentan di Desa Sumurejo memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat Desa Sumurejo dan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran kegiatan. Sasaran program adalah komunitas perempuan rentan, dengan jumlah peserta 30 orang. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat yang teridentifikasi, meliputi: penyusunan anggaran rumah tangga, pencatatan arus kas sederhana, pentingnya menabung, serta strategi pengelolaan utang secara bijak. Bahan ajar berupa modul sederhana, lembar kasus, serta media presentasi digital dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 09.00 WIB—selesai bertempat di rumah salah satu warga Desa Sumurejo. Pemilihan lokasi di rumah warga dimaksudkan agar suasana lebih akrab, nyaman, dan mendorong partisipasi aktif peserta. Metode yang digunakan:

- a. Ceramah interaktif, untuk memberikan pemahaman dasar mengenai literasi keuangan.
- b. Diskusi kelompok, agar peserta dapat saling bertukar pengalaman dan menemukan solusi bersama.
- c. Studi kasus nyata, berupa kasus keluarga *Ibu Lili* yang menggambarkan keterbatasan pendapatan, kebutuhan rumah tangga, serta beban utang. Studi kasus ini dipilih untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta penilaian hasil kerja kelompok melalui diskusi kasus. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam perencanaan keuangan dan pengelolaan utang.

1. Ibu Lili bekerja sebagai buruh tani serabutan, sementara Pak Rusli, suaminya, bekerja sebagai buruh bangunan. Pendapatan keluarga mereka saat ini adalah:
a. Upah Ibu Lili Rp 50.000/hari, ia bekerja 5 hari dalam seminggu.
b. Upah Pak Rusli Rp 85.000/hari, ia bekerja 5 hari dalam seminggu.
Berapakah pendapatan masing-masing dalam sebulan?

2. Ibu Lili memiliki tiga orang anak: Dewi duduk di kelas 1 SMP, Agus duduk di kelas 2 SD, dan Ita umur 3 tahun dan belum sekolah. Dewi dan Agus bersekolah setiap hari Senin sampai Sabtu dengan berjalan kaki dan mereka selalu makan siang di rumah. Pengeluaran keluarga Ibu Lili untuk keperluan anak-anak adalah:
a. Uang jajan Dewi Rp 15.000/hari
b. Uang jajan Agus Rp 10.000/hari
c. Susu untuk Ita Rp 200.000/bulan
d. Tabungan Dewi di sekolah Rp 120.000/bulan
e. Hari ini Agus minta dibelikan tas sekolah baru seperti yang dimiliki temantemannya seharga Rp 150.000, padahal tas sekolahnya sekarang masih bagus.
Berapakah pengeluaran keluarga Ibu Lili untuk keperluan anak-anak dalam sebulan?

3. Untuk keperluan rumah tangganya, pengeluaran keluarga Ibu Lili adalah:
a. Belanja sayur dan lauk pauk Rp 45.000/hari
b. Listrik Rp 75.000/bulan
c. Pulsa telpon untuk Pak Rusli Rp 100.000/bulan
d. Perlengkapan mandi keluarga Rp 50.000/bulan
e. Perlengkapan cuci keluarga Rp 50.000/bulan
f. Rokok Pak Rusli Rp 10.000/hari
Ibu Lili tidak perlu membeli beras karena mendapat kiriman dari mertuanya yang memiliki sawah. Berapakah pengeluaran keluarga Ibu Lili untuk keperluan rumah tangga dalam sebulan?

4. Ibu Lili memiliki utang pada warung tetangganya sebesar Rp 200.000 yang harus dicicil selama 20 minggu. Ia juga mengikuti dua arisan. Untuk memenuhi kewajiban ini, Ibu Lili harus membayar:
a. Cicilan utang Rp 50.000/minggu
b. Arisan pengajian Rp 50.000/bulan
c. Arisan PKK Rp 50.000/bulan
Berapakah pengeluaran keluarga Ibu Lili untuk membayar utang dan arisan dalam sebulan?

Tabel berikut menunjukkan peran dan keterlibatan tim pelaksana:

Tabel 1. Peran Anggota

Anggota Tim	Jabatan dalam Tim	Keterlibatan/Peran
Via Amalia, S.Pd., M.Pd.	Ketua	Merancang kegiatan, menyusun materi utama, dan memimpin jalannya pelatihan
Eriyani, S.E., M.Pd.	Anggota	Penyampaian materi literasi keuangan dan pendampingan kelompok diskusi
Siti Fatimah, S.Pd., M.Pd.	Anggota	Penyusunan studi kasus dan fasilitator diskusi kelompok
Dessy Ekaviana, S.Pd., M.Ak.	Anggota	Evaluasi kegiatan, analisis pre-test dan post-test, serta penyusunan laporan akhir

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi perencanaan keuangan dan pengelolaan utang di Desa Sumurejo dilaksanakan dengan melibatkan 30 orang perempuan rentan yang telah dipilih melalui koordinasi dengan perangkat desa dan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). Pemilihan sasaran peserta ini dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa program benar-benar menjangkau kelompok yang membutuhkan, yakni perempuan dengan penghasilan rumah tangga tidak tetap, akses terbatas terhadap layanan keuangan formal, serta risiko tinggi terjatuh praktik utang konsumtif. Pelaksanaan kegiatan bertempat di rumah salah satu warga yang dipilih bersama dengan tokoh masyarakat, dengan pertimbangan agar tercipta suasana yang lebih akrab, hangat, dan informal. Lingkungan nonformal ini terbukti efektif dalam membangun rasa nyaman, sehingga peserta tidak merasa canggung atau terintimidasi ketika diminta untuk berbagi pengalaman pribadi mengenai pengelolaan keuangan keluarga yang sering kali dianggap sensitif.

Antusiasme peserta tampak sejak awal hingga akhir kegiatan. Seluruh peserta hadir tepat waktu, duduk berkelompok dengan rapi, dan secara aktif terlibat dalam sesi diskusi maupun tanya jawab. Keaktifan mereka terlihat dari keberanian mengajukan pertanyaan kritis, misalnya mengenai cara menghindari pinjaman berbunga tinggi atau strategi mengatur keuangan ketika pendapatan tidak tetap. Beberapa peserta juga tampak rajin mencatat poin-poin penting, yang menunjukkan keseriusan mereka untuk memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesi berbagi pengalaman berjalan sangat hidup; peserta secara terbuka menceritakan kebiasaan keuangan rumah tangganya, mulai dari praktik berutang di warung tetangga hingga kesulitan menabung karena kebutuhan mendesak. Interaksi ini tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga membangun rasa kebersamaan, karena peserta menyadari bahwa mereka menghadapi permasalahan yang serupa dan dapat saling mendukung untuk mencari solusi.

Lebih jauh, suasana partisipatif ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki keunggulan dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan sekaligus membangun solidaritas sosial. Keterlibatan aktif peserta mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan, sekaligus membuktikan bahwa perempuan rentan memiliki motivasi tinggi untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga apabila diberikan ruang, dukungan, dan pendekatan yang tepat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan sosial yang menumbuhkan rasa percaya diri, kebersamaan, dan harapan baru bagi komunitas perempuan di Desa Sumurejo.

1. Peningkatan Pemahaman melalui Literasi Dasar

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemaparan literasi keuangan dasar yang mencakup penyusunan anggaran rumah tangga sederhana, pentingnya menabung, serta perbedaan antara utang produktif dan konsumtif. Materi ini dirancang untuk membekali peserta dengan fondasi keterampilan yang paling mendesak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian dilakukan dengan metode ceramah interaktif yang memungkinkan peserta langsung menanggapi, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan partisipatif semacam ini terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah, karena memberi ruang dialog dan refleksi kritis yang membuat materi terasa relevan dengan realitas keseharian mereka.

Hasil evaluasi awal melalui pre-test menunjukkan bahwa hanya sekitar 25–30% peserta yang mampu menyusun anggaran sederhana dan membedakan antara utang produktif serta konsumtif. Hal ini mengindikasikan rendahnya literasi keuangan dasar di kalangan perempuan rentan di Desa Sumurejo, yang sekaligus memperkuat urgensi pelaksanaan program. Namun, setelah sesi pemaparan dan diskusi, angka tersebut melonjak tajam menjadi 85% pada post-test. Lonjakan ini bukan hanya mencerminkan peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga perkembangan pada ranah afektif dan psikomotorik, karena peserta mulai mampu menerapkan konsep yang dipelajari dalam simulasi kasus dan bahkan menyatakan komitmen untuk mengimplementasikannya di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prades (2025) dan S. & Kumar (2025) yang menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap perilaku menabung dan keputusan dalam penggunaan utang, serta mendukung pandangan Lusardi (2019) bahwa literasi keuangan harus diajarkan dalam bentuk keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara nyata, bukan sekadar pemahaman teoretis.

Selain peningkatan pemahaman mengenai penyusunan anggaran dan perbedaan utang, pergeseran positif juga terlihat pada indikator kesadaran akan pentingnya dana darurat. Jika sebelumnya hanya 35% peserta yang memahami urgensi menyalurkan tabungan untuk kondisi tak terduga, setelah pelatihan angka ini meningkat hingga 90%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengalami transformasi sikap yang membuat mereka lebih reflektif terhadap kerentanan finansial keluarga. Kesadaran akan pentingnya dana darurat ini sangat krusial, karena dalam konteks keluarga berpendapatan rendah, kemampuan menghadapi risiko mendadak seperti biaya kesehatan atau pendidikan dapat menentukan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Perubahan ini memperkuat bukti bahwa literasi keuangan dapat menjadi instrumen pemberdayaan sosial, khususnya bagi perempuan sebagai pengelola utama keuangan keluarga (Showkat et al., 2025). Dengan meningkatnya kesadaran dan keterampilan praktis, perempuan rentan memiliki peluang lebih besar untuk mengambil keputusan finansial yang bijak, mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif, dan membangun ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, sesi awal yang menekankan literasi keuangan dasar tidak hanya menjadi fondasi bagi kegiatan selanjutnya, tetapi juga berfungsi sebagai titik balik penting dalam mengubah pola pikir dan perilaku peserta terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga.

2. Dinamika Diskusi Kelompok dan Studi Kasus

Untuk memperkuat pemahaman peserta, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas 7–8 orang. Setiap kelompok diberikan studi kasus keluarga Ibu Lili, sebuah kasus nyata yang menggambarkan kompleksitas kehidupan rumah tangga berpenghasilan rendah: keterbatasan pendapatan harian, kebutuhan anak-anak yang terus meningkat, pengeluaran rutin rumah tangga, serta kewajiban cicilan utang dan arisan. Studi kasus ini dirancang agar dekat dengan realitas peserta, sehingga mereka dapat dengan mudah mengaitkan kondisi yang dipelajari dengan situasi yang mereka alami sendiri.

Agar diskusi lebih efektif, setiap kelompok didampingi oleh anggota tim pelaksana yang berperan sebagai fasilitator. Kelompok 1 didampingi oleh Via Amalia, S.Pd., M.Pd., yang membimbing peserta dalam menyusun prioritas anggaran rumah tangga dengan menekankan prinsip kebutuhan pokok. Kelompok 2 didampingi oleh Eriyani, S.E., M.Pd., yang mengarahkan peserta untuk menghitung proporsi pengeluaran dan menilai risiko pinjaman konsumtif secara realistis. Kelompok 3 difasilitasi oleh Siti Fatimah, S.Pd., M.Pd., yang membantu peserta mengidentifikasi perbedaan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dalam konteks keterbatasan pendapatan. Sementara itu, Kelompok 4 didampingi oleh Dessy Ekaviana, S.Pd., M.Ak., yang memberikan arahan teknis mengenai cara membuat catatan arus kas sederhana sebagai alat kontrol keuangan keluarga.

Diskusi berlangsung sangat dinamis. Peserta berusaha menghitung total pendapatan keluarga, membandingkan dengan pengeluaran rutin, lalu menentukan pos-pos prioritas yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Proses ini membuka wawasan baru bagi peserta, sebab sebelumnya hampir semua kebutuhan dianggap sama pentingnya. Setelah diskusi, peserta mulai menyadari bahwa tidak semua keinginan harus segera dipenuhi. Contohnya, pembelian tas baru yang awalnya dipandang mendesak ternyata bisa ditunda, sehingga dana dapat dialihkan untuk tabungan darurat atau kebutuhan yang lebih mendasar.

Selain menyusun prioritas, peserta juga diajak menelaah dampak dari utang konsumtif. Banyak yang kemudian menyadari bahwa cicilan mingguan, kewajiban arisan, maupun pinjaman dari warung tetangga justru mengurangi kemampuan keluarga untuk menabung atau berinvestasi pada kebutuhan produktif. Bagi sebagian peserta, refleksi ini sangat personal karena mereka menghadapi situasi serupa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bahkan mengakui bahwa pengeluaran untuk rokok atau jajan anak setiap hari, jika diakumulasikan, jauh lebih besar dari perkiraan mereka.

Kehadiran fasilitator di setiap kelompok sangat membantu proses diskusi. Fasilitator tidak hanya mengarahkan teknis perhitungan, tetapi juga menstimulasi peserta untuk menghubungkan kasus dengan pengalaman pribadi, serta mendorong mereka mencari solusi kolektif. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai latihan matematis dalam menghitung anggaran, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis dan pembelajaran sosial. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *participatory learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta aktif terlibat dalam menganalisis realitasnya sendiri (Freire, 1970).

Secara keseluruhan, dinamika diskusi kelompok memperlihatkan perubahan pola pikir yang signifikan: dari cara pandang konsumtif menuju pola pikir yang lebih rasional dan terencana. Diskusi ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengelolaan keuangan keluarga bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga merupakan proses sosial yang dapat diperkuat melalui dukungan komunitas.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan





Lebih dari sekadar latihan teknis, diskusi kelompok berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya perubahan perilaku keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta tidak hanya belajar menghitung angka atau menyusun anggaran di atas kertas, tetapi juga mulai memahami implikasi dari setiap keputusan finansial yang mereka ambil. Proses ini melahirkan refleksi mendalam, di mana banyak peserta merasa tersadarkan bahwa kebiasaan kecil yang selama ini dianggap wajar seperti berutang di warung atau tidak mencatat pengeluaran harian, ternyata berdampak besar pada kestabilan keuangan keluarga. Beberapa peserta bahkan menyampaikan komitmen pribadi untuk segera melakukan perubahan, antara lain: (1) mulai mencatat arus kas rumah tangga dengan sederhana, (2) mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal yang memberatkan, dan (3) menyisihkan sebagian kecil pendapatan, betapapun terbatas, untuk tabungan keluarga.

Komitmen ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar pemahaman kognitif menuju tindakan nyata (*behavioral change*). Hal tersebut sejalan dengan laporan OJK (2023) yang menekankan bahwa program literasi keuangan berbasis komunitas lebih efektif dalam menginternalisasi kebiasaan baru karena didukung oleh atmosfer kolektif, di mana peserta saling mengingatkan dan memberi teladan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun jaringan dukungan sosial antaranggota komunitas perempuan rentan. Solidaritas ini penting karena dapat memperkuat mekanisme kontrol sosial yang mendorong konsistensi dalam praktik keuangan sehat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis kasus nyata lebih aplikatif dan kontekstual dibandingkan dengan ceramah konvensional. Studi kasus memberikan gambaran konkret mengenai dinamika keuangan rumah tangga, sehingga peserta dapat melihat langsung bagaimana keputusan finansial memengaruhi kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan Lusardi (2019) yang menekankan bahwa literasi keuangan sebaiknya ditanamkan melalui keterampilan praktis yang dekat dengan realitas sehari-hari. Fakta bahwa hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dari 25–30% pada pre-test menjadi 85% pada post-test membuktikan efektivitas kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk perempuan rentan.

Dengan keterampilan menyusun anggaran sederhana, membedakan utang produktif dan konsumtif, serta membuat catatan arus kas, peserta kini memiliki bekal awal untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi model pendampingan berbasis kasus yang tidak hanya terbukti efektif di Desa Sumurejo, tetapi juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di komunitas rentan lainnya. Jika dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan pendampingan lanjutan, misalnya melalui pembentukan kelompok menabung bersama atau pengenalan aplikasi pencatatan digital sederhana. Maka dampaknya tidak hanya terbatas pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga pada pemberdayaan perempuan, peningkatan inklusi keuangan, serta penguatan kemandirian ekonomi keluarga dalam jangka panjang.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pre-test dan Post-test

Indikator Pemahaman Peserta	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Kemampuan menyusun anggaran rumah tangga sederhana	30	85	+55%
Pemahaman perbedaan utang produktif dan konsumtif	25	85	+60%
Kesadaran pentingnya memiliki tabungan/dana darurat	35	90	+55%
Kemampuan membuat catatan arus kas sederhana	28	80	+52%

Selain hasil kuantitatif, temuan kualitatif dari diskusi juga memperlihatkan perubahan sikap peserta yang cukup signifikan. Salah seorang peserta menyampaikan, *“Saya baru sadar kalau pengeluaran kecil seperti beli jajan anak setiap hari ternyata kalau dihitung sebulan jumlahnya besar sekali. Mulai sekarang saya ingin coba sisihkan sedikit untuk tabungan, meski hanya lima ribu rupiah sehari.”* Pernyataan ini menunjukkan kesadaran baru bahwa pengeluaran kecil yang sebelumnya dianggap sepele dapat berdampak besar, sehingga menumbuhkan komitmen untuk mulai menabung secara rutin meskipun dengan nominal kecil. Peserta lain menuturkan, *“Selama ini saya sering merasa terpaksa ikut arisan, padahal akhirnya justru menambah beban. Setelah diskusi, saya bertekad lebih selektif dan mengutamakan kebutuhan pokok dulu.”* Kutipan ini menegaskan adanya perubahan sikap dalam menyikapi kewajiban sosial yang bersifat konsumtif, dengan lebih menekankan pada kebutuhan dasar keluarga.

Beberapa peserta juga menyatakan tekad untuk mulai melakukan pencatatan sederhana atas pengeluaran rumah tangga. Salah satunya berkata, *“Saya akan mulai menulis catatan pengeluaran harian, supaya tahu uang habis untuk apa. Kalau tidak ditulis, rasanya cepat sekali uang habis tanpa tahu ke mana.”* Hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran bahwa pencatatan arus kas sangat penting sebagai alat kontrol keuangan keluarga. Selain itu, terdapat pula refleksi terkait pengelolaan utang, misalnya seorang peserta mengungkapkan, *“Saya ingin mengurangi utang di warung, karena ternyata cicilan kecil itu kalau ditotal besar sekali dan bikin susah menabung.”* Pernyataan ini mencerminkan kesadaran bahwa utang konsumtif bukan hanya mengurangi kapasitas menabung, tetapi juga dapat memperburuk kerentanan ekonomi rumah tangga.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi perencanaan keuangan dan pengelolaan utang bagi komunitas perempuan rentan di Desa Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, terbukti berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: kemampuan menyusun anggaran rumah tangga sederhana meningkat dari 30% menjadi 85%, sedangkan pemahaman mengenai perbedaan utang produktif dan konsumtif naik dari 25% menjadi 85%.

Pembelajaran melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus nyata terbukti efektif karena mendorong partisipasi aktif peserta dan relevan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Selain menambah pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk mengubah perilaku keuangan, seperti mulai mencatat arus kas rumah tangga, menabung, serta mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif.

Kontribusi kegiatan ini tidak hanya pada peningkatan literasi keuangan individu, tetapi juga pada penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga dan pembentukan model pelatihan berbasis kasus yang dapat direplikasi di komunitas rentan lainnya. Ke depan, diperlukan program pendampingan berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan pencatatan keuangan

berbasis digital sederhana, agar dampak kegiatan dapat lebih optimal dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pemberdayaan perempuan dan penguatan ketahanan keuangan keluarga.

Referensi

- Ardiana, E., & Muthalib, A. A. (2024). Peran Akuntansi Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Keuangan Syariah. *INASJIF (Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance)*, 3(1), 13–29.
- Azhar, A., Sarmigi, E., Nilda, E., & Yani, A. (2023). Sosialisasi Pengenalan Ekonomi Islam Di Nagari Tluk Kualo Inderapura. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 77-80.
- Dewi, M. D. C., Atmadja, A. T., & Adiputra, I. M. P. (2025). Frugal Living and Family Financial Management: The Pivotal Role of Housewives. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(2), 801–815. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1219>
- Fansyuri, M. I., & Sokarina, A. (2025). Terpinggirnya Akuntansi Rumah Tangga Oleh Ideologi Patriarki: Studi Fenomenologi. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6), 1635–1650. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i06.p09>
- Festivalia, Filma, Nurbaeti, Ratnaningtyas, H., Asmaniati, F., & Gantina, D. (2025). Financial Literacy and Financial Behavior in Households: An Empirical Literature Synthesis. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 08(05), 2729–2734. <https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i5-20>
- Goso, G., Alam, S., Yunus Amar, M., & Munizu, M. (2022). The Role of Financial Literacy in Household Finance Decision Making. *Jurnal Ekbis*, 23(2), 333–344.
- Guan, F. (2025). The impact of financial literacy on household property income: An empirical analysis based on CHFS data. *Finance Research Letters*, 81(April), 107558. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107558>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Pradesh, U. (2025). *Determinants of Investment Awareness : Role of Financial Literacy , Self-control , and Saving Behavior among Individual Investors in*. 22(9), 129–144.
- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A., Suarbawa, I. W., & Kusmawan, I. M. H. (2025). Peran Literasi Keuangan Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jis Siwirabuda*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.58878/jissiwirabuda.v3i1.378>
- Sarmigi, E., Putra, E., Bustami, Y., Harahap, S. B., Syamsarina, S., Wahyuni, E. S., ... & Sumanti, E. (2025). Pengurusan Surat Izin Usaha Bagi UMKM di Nagari Tluk Kualo Inderapura, Sumatera Barat. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10-15.
- S., D., & Kumar, N. S. (2025). How Financial Literacy Influences Budgeting, Investment, and Savings Behaviors. *International Research Journal of Business Studies*, 18(1), 101–114. <https://doi.org/10.21632/irjbs.18.1.101-114>
- Showkat, M., Nagina, R., Baba, M. A., & Yahya, A. T. (2025). The impact of financial literacy on women’s economic empowerment: exploring the mediating role of digital financial services. *Cogent Economics and Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2440444>

- Statistik, O. J. K. B. P. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. https://sikapiuangmu.ojk.go.id/?utm_source=chatgpt.com
- Tan, B., Guo, Y., & Wu, Y. (2024). The influence and mechanism of female-headed households on household debt risk: empirical evidence from China. *Humanities and Social Sciences Communications*, *11*(1), 1–15. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03029-x>